

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA INGGRIS  
DALAM KOMUNITAS OJEK DARING SURABAYA  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Listatun Khasanah  
Fakultas Bahasa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Listatun.17020114055@mhs.unesa.ac.id](mailto:Listatun.17020114055@mhs.unesa.ac.id)

Surana  
Fakultas Bahasa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Surana@unesa.ac.id](mailto:Surana@unesa.ac.id)

**Abstract**

Collection of other language elements will provide the advantage that it can enrich the language in question. The language of the recipient will be harmed if the entry of other languages has the impact of confounding the structure so that in its use there are rules deviations or cause interference symptoms. The research method in this research is a descriptive method by taking data from the Ojek Online Community. Data analysis refers to solving problems that are qualitative in nature with a distributional approach.

The results of this study are first, the form of lexical interference in foreign languages in Javanese, the spoken variety includes basic word forms, compound words, rephrases and affix words. Second, the meaning of English lexical interference in spoken Javanese, namely stating a comparison, stating affirmation, stating a situation, stating a place, stating a destination, stating properties, stating an action, stating a tool and functioning as a pointer. Third, the factors that cause lexical interference of English to the use of spoken Indonesian, namely there are two factors. Internal factors, among others, 1) the habits of speakers using programming languages, 2) limitations of speakers using spoken Javanese language. While external factors include 1) the habit of using English which refers to the online motorcycle taxi application, 2) the habit of using language in the Surabaya online motorcycle taxi community, and 3) the lack of mastery of vocabulary in Javanese.

**Keywords: Interference, lexical interference, online motorcycle taxis**

**Abstrak**

Pemungutan unsur bahasa lain akan memberi keuntungan yaitu dapat memperkaya khasanah bahasa yang bersangkutan. Bahasa penerima akan dirugikan apabila masuknya bahasa lain berdampak mengacaukan struktur sehingga dalam pemakaiannya terjadi penyimpangan kaidah atau menimbulkan gejala interferensi. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan mengambil data dari Komunitas Ojek Daring. Analisis data mengacu pada pemecahan masalah yang bersifat kualitatif dengan pendekatan bersifat distribusional.

Hasil penelitian ini adalah Pertama bentuk interferensi leksikal bahasa asing pada bahasa Jawa ragam lisan meliputi bentuk kata dasar, kata majemuk, kata ulang dan kata berimbuhan. Kedua, makna interferensi leksikal bahasa Inggris pada bahasa Jawa ragam lisan, yaitu menyatakan perbandingan, menyatakan penegasan, menyatakan keadaan, menyatakan tempat, menyatakan tujuan, menyatakan sifat, menyatakan tindakan, menyatakan alat dan berfungsi sebagai penunjuk. Ketiga, faktor yang menyebabkan interferensi leksikal bahasa Inggris pada penggunaan bahasa Jawa ragam lisan, yaitu terdapat dua faktor. Faktor internal antara lain, 1) kebiasaan penutur menggunakan bahasa pemrograman, 2) keterbatasan penutur menggunakan bahasa Jawa lisan. Sedangkan faktor eksternal antara lain 1) kebiasaan penggunaan bahasa Inggris yang mengacu pada aplikasi ojek daring tersebut, 2) kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan komunitas ojek daring Surabaya, dan 3) kurangnya penguasaan kosa-kata dalam bahasa Jawa.

**Kata Kunci : Interferensi, Interferensi leksikal, Ojek daring**

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah suatu sistem simbol berupa sembarang, produktif, dinamis, beragam dan suara manusia. Artinya bahasa dibentuk oleh beberapa komponen yang memiliki pola permanen dan dapat dicegah (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna dan tujuan yang ada di benaknya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa memiliki pengaruh besar pada pengalaman manusia. Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas. Bahasa adalah alat untuk menciptakan kenyataan. Bahasa yang berbeda mengkategorikan pengalaman dengan cara yang berbeda. Perbedaan bahasa memberikan pola pemikiran dan pemahaman alternatif (Spradley, 1997).

Masyarakat terbuka adalah masyarakat yang bisa menerima kedatangan masyarakat lain. Acara pertandingan akan terjadi antara ibu yang datang dan kehadiran penerima bahasa. Ini disebut kontak bahasa (Chaer, 2007: 65). Penyebab utama bilingualisme (bilingualisme) dan multibahasa (lebih dari dua bahasa).

Kebiasaan dwilingualisme seperti menggunakan dua bahasa yang berlawanan yaitu multilingualisme sebagai suatu ketika orang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan cara berubah (Suprijono dan Agustina, 2004: 85). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual atau bilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi, masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional disamping bahasa daerah masing-masing.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk merujuk pada perubahan sistem bahasa yang terkait dengan kontak bahasa dengan elemen linguistik

lain yang dilakukan oleh penutur dwibahasa. Interferensi terlihat pada perubahan sistem bahasa, termasuk dalam sistem leksikal, morfologi, dan sistem lainnya. Interferensi mungkin ada dalam bahasa lisan dan tulisan. Dalam bahasa lisan sering dijumpai pada kelompok tutur, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Suasana tidak resmi tersebut bisa terungkap dalam komunitas ojek online.

Taksi online berbasis teknologi (ojek) di tempat kerja, sedikit banyak menimbulkan gejala bahasa yang unik saat berbicara. Salah satunya adalah interferensi bahasa lain. Misalnya, mengucapkan kata "driver", dalam bahasa Jawa menjadi "supire", dalam bahasa Inggris berarti mengucapkan kata "driver", tetapi pembicara tidak sengaja mengucapkan kata driver. Ini adalah contoh interferensi leksikal dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa.

Contoh kata di atas merupakan fenomena yang tanpa disadari masyarakat penutur menggunakan interferensi bahasa. Walaupun masyarakat tutur tidak menganggapnya sebagai hal yang aneh, namun dengan bahasa merupakan fenomena bahasa yang unik dan menarik yang akan dikaji lebih dalam. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengkaji bagaimana interferensi leksikal bahasa Inggris pada bahasa Jawa pada komunitas ojek online Surabaya.

Keragaman bahasa yang terdapat di setiap daerah merupakan salah satu ciri kemajemukan masyarakat Indonesia. Bloomfield (1995) menguraikan bahwa dwibahasa “ kaya alam menguasai dua bahasa” , artinya orang yang telah mampu menggunakan dua bahasa dengan penguasaan yang sama. Fishman (1966: 122) menegaskan bahwa "kemampuan demonstratif untuk berkomunikasi melalui lebih dari satu bahasa". Selain itu, Haugen (1968) menegaskan bahwa bilingualisme tidak dapat dipisahkan dari bilingualisme. Dalam bahasa, bilingualisme tidak perlu menggunakan dua bahasa sekaligus, tetapi cukup untuk memahami kedua bahasa tersebut. Lebih lanjut dikatakannya, posisi bilingualisme ditandai dengan kemampuan menghasilkan ekspresi makna yang utuh dalam bahasa lain. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Poedjosoedarmo (1978) jika peserta menggunakan dua bahasa dengan bagian-bagian yang disebut bilingual (bilingual).

Tingkat bilingualisme yang bervariasi dengan setiap penggunaan. Bilingual dapat berdampak signifikan pada perubahan bahasa. Akibat kontak bahasa, akan ada atau penggunaan elemen bahasa. Dengan kata lain, orang telah menggunakan identitas dwibahasa dalam bahasa kedua mereka, atau sebaliknya, dia menggunakan bahasa kedua bahasa itu sendiri. Selain itu, dwibahasa Jawa dapat menggunakan unsur bahasanya sendiri

dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya, menggunakan unsur bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa.

Interferensi ini terjadi karena pengalihan morfem atau kata-kata dari bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua. Bisa juga sebagai tambahan penggunaan kata bahasa pertama yaitu memperluas arti kata yang sudah ada menjadi kata dasar untuk mendapatkan kata baru. Penelitian lainnya, terutama interferensi bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Inggris ditemukan pada imigran Cina yang tinggal dan menetap di Amerika (Hu, 2015).

Ada interferensi leksikal, misalnya penutur bahasa Indonesia juga berbicara bahasa Inggris dengan baik, sehingga percakapan kata-kata bahasa Inggris sering kali terputus. Misalnya: Mereka akan menikah bulan depan, kata nikah dalam bahasa Inggris yang berarti bebrayan. Hal ini juga bisa terjadi dengan penutur bahasa Indonesia yang berbicara bahasa daerah (Jawa), seperti: Saya datang ke sini karena ingin berbicara dengan ibu saya. Kata *sowan* adalah kata dalam bahasa Jawa krama yang artinya pertemuan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian bersifat deskriptif, dalam artian metode dilakukan secara subyektif berdasarkan data yang dikumpulkan dari tuturan lisan dalam bahasa Jawa yaitu Komunitas Ojek Online. Dalam pengumpulan data digunakan metode menyimak dengan teknik dasar teknik tapping yaitu menyimak yang menggunakan bahasa interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan lisan, sedangkan teknik lanjutan meliputi teknik menyimak dan menggunakan teknik menyimak dengan terampil. (Sudaryanto, 1985). Analisis data mengacu pada pemecahan masalah yang bersifat kualitatif dengan pendekatan distribusi. Saat menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan metode formal dan informal.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Inggris dalam Penggunaan Bahasa Jawa oleh Komunitas Ojek Daring**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, bentuk interferensi leksikal bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Jawa ragam lisan oleh komunitas ojek daring yaitu bentuk kata dasar, kata majemuk, kata ulang, dan kata berimbuhan. Kata dasar adalah kata asal yang belum mengalami perubahan bentuk, bentuknya masih sederhana. Kata majemuk yaitu gabungan dua kata atau lebih yang menyawa dan membentuk sebuah kata baru. Kata ulang adalah kata yang terdiri dari perulangan kata dasar. Kata berimbuhan

adalah bentuk morfem terikat yang menempel pada suatu kata baik kata dasar atau kata jadian. Hal ini juga sesuai pernyataan (Eddie, 2005:38) bahwa bahasa ujar berdasarkan pada kaidah penentu pembentukan bunyi-bunyi tak bermakna (fonem) ke dalam unit-unit dasar bermakna (morfem), yang kemudian dibentuk oleh kaidah morfologis ke dalam kata-kata dan dengan kaidah sintaksis ke dalam kalimat. Makna kata, kalimat, dan keseluruhan ujaran ditentukan oleh kaidah semantis. Selain itu Alwi, dkk. (2014) juga menekankan pada pembagian bentuk kata, yaitu: 1) kata dasar / kata benda, 2) kata yang digunakan untuk mengucapkan kata benda / pronomina lain, 3) number words / numeralia, 4) adjectives or adjectives / adjectives, 5) adverbs / kata keterangan, 6) kata kerja / kata keterangan, 7) kata keterangan / kata keterangan, 8) kata keterangan atau kata keterangan / kata keterangan, 9) artikel / artikel, 10) kata keterangan / kata keterangan.

Untuk dapat memahami bentuk interferensi leksikal yang terjadi pada tuturan ojek daring maka akan dibahas data yang telah diperoleh, yaitu sebagai berikut.

### 1.1) kata dasar berwujud kata sifat (adjektiva)

#### Data (1)

P1 : “Gak tau *on* awakmu saiki?” (Gak pernah on kamu sekarang?)

P2 : “Lara Bro, dadi leren sik.” (Sakit Bro, libur dulu)

Pada kalimat di atas terdapat interferensi bahasa Inggris berupa unsur leksikal bahasa Inggris yaitu kata sifat pada pemakain bahasa Jawa. Kata “*on*”, yang merupakan interferensi leksikal jenis kata sifat yang berasal dari bahasa Inggris. Kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu *empan*.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : Gak tau *empan* awakmu saiki? “ Gak pernah kerja kamu sekarang?”

P2 : Lara Bro, dadi leren sik. “ Sakit Bro, libur dulu” .

#### Data (2)

P1 : “ Off sik Bro, HPne panas wisan.” (off dulu Bro, HP-nya sudah panas)

P2 : “ Pirang angkatan kok wis leren ki” . (Berapa boncengan itu kok sudah istirahat)

Pada kalimat di atas terdapat interferensi bahasa Inggris berupa unsur leksikal bahasa Inggris yaitu kata sifat pada pemakain bahasa Jawa. Kata “*off*”, yang merupakan

interferensi leksikal jenis kata sifat yang berasal dari bahasa Inggris. Kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu wurung “ mati/leren” .

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Mati sik Bro, HPne panas wisan.” (Mati dulu Bro, HP-nya sudah panas)

P2 : “ Pirang angkatan kok wis leren ki” . (Berapa boncengan itu kok sudah istirahat)

## 1.2) kata dasar berwujud kata kerja (verba)

### Dhata (3)

P1 : “ Wis ndang *cancel* ae, gak genah iku.” (sudah segera batalkan saja, gak jelas iku)

P2 : hla ya gak response blas. (Hla ya tidak respon sama sekali)

Pada kalimat di atas terdapat interferensi bahasa Inggris berupa unsur leksikal bahasa Inggris yaiku kata kerja pada pemakain bahasa Jawa. Kata cancel, yang merupakan interferensi leksikal jenis kata kerja yang berasal dari bahasa Inggris. Kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu wurung “ batal” .

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Wis ndang *wurung* ae, gak genah iku.” (sudah segera batalkan saja, gak jelas iku)

P2 : hla ya gak response blas. (Hla ya tidak respon sama sekali)

### Data (4)

P1 : “ Ketintang Baru nggih? Ready berangkat nggih Pak, dientosi mawon.  
(Ketintang Baru ya? *Ready* berangkat ya Pak, ditunggu saja.

Pada kalimat di atas terdapat interferensi bahasa Inggris berupa unsur leksikal bahasa Inggris yaiku kata kerja pada pemakain bahasa Jawa. Kata “ready”, yang merupakan interferensi leksikal jenis kata kerja yang berasal dari bahasa Inggris. Kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu siyap “ siap” .

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan

kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Ketintang Baru nggih? *Siyap* berangkat nggih Pak, dientosi mawon.  
(Ketintang Baru ya? siap berangkat ya Pak, ditunggu saja.)

### 1.3) kata dasar berwujud kata benda (nomina)

#### Data (5)

P1 : “ Iki hlo anyar, cuma bedane rasane pedhes thok. (Ini hlo baru, hanya bedanya rasanya pedas)

P2 : *food* anyar Royal iku ya. (Food anyar neng Royal itu ya.)

Pada kalimat di atas terdapat interferensi bahasa Inggris berupa unsur leksikal bahasa Inggris yaiku kata benda (nomina) pada pemakain bahasa Jawa. Kata *food*, yang merupakan interferensi leksikal jenis kata benda yang berasal dari bahasa Inggris. Kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu wurung “ panganan” .

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Iki hlo anyar, cuma bedane rasane pedhes thok. (Ini hlo baru, hanya bedanya rasanya pedas)

P2 : *panganan* anyar Royal iku ya. (makanan baru di Royal itu ya.)

#### Data (6)

P1 : “ Cak nyelang *charger* dhiluk, batreiku entek” (Mas, pinjam charge sebentar, bateraiku habis)

P2 : neng jok motor, sik sik. (Di jok motor, sebentar.)

Pada kalimat di atas terdapat interferensi bahasa Inggris berupa unsur leksikal bahasa Inggris yaiku kata benda (nomina) pada pemakain bahasa Jawa. Kata *charger*, yang merupakan interferensi leksikal jenis kata benda yang berasal dari bahasa Inggris. Kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu cesan.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Cak nyelang *cesan* dhiluk, batreiku entek” (Mas, pinjam charge sebentar, bateraiku habis)

P2 : neng jok motor, sik sik. (Di jok motor, sebentar.)

## 2) kata berimbuhan

Selain kata dasar, interferensi leksikal yang ditemukan pada penelitian ini juga berupa kata yang telah mendapat imbuhan. Kata berimbuhan bahasa Inggris yang digunakan dalam pemakaian bahasa Jawa yaitu berimbuhan prefiks di-/ , N-/; sufiks /-e, /-an; konfiks di-/i, N-/i, N-/a. Penelitian yang serupa dengan judul *Interferensi Leksikal Bahasa Inggris Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Majalah Kawanku* oleh Indryana (2019) menyimpulkan interferensi leksikal dapat melibatkan kata dasar, kata majemuk, kata berimbuhan dan kata ulang. Kelas kata yang didapatkan terdiri dari empat jenis kata, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

### 2.1 Penggunaan Prefiks dalam Bahasa Jawa disebut Ater-ater

#### 2.1.1 prefiks di-/

##### Data (7)

P1 : “ Lewat kono **distop** wisan Bro” (lewat disitu distop Bro)

P2 : “ Aku lagek ruh kaet og.” (aku baru tahu tadi kok)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ stop” , stop berasal dari kata kerja (verba/kriya) kemudian diberi imbuhan (ater-ater) “ prefiks” di-, sehingga menjadi **distop**. Kata stop dalam bahasa Jawa kata-kata tersebut memiliki padanan yaitu endheg, mandheg.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Lewat kono **diendheg** wisan Bro” (lewat disitu dihentikan Bro)

P2 : “ Aku lagek ruh kaet og.” (aku baru tahu tadi kok)

##### Data (8)

P1 : “ Sida rene Irul?” (Jadi kesini Irul?)

P2 : “ Mbuh, gak mbales. Mek **diread** thok.” (Gak tahu, gak membalas, hanya diread saja)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ read” , read berasal dari kata kerja (verba/kriya) kemudian diberi imbuhan (ater-ater) “ prefiks” di-, sehingga menjadi **diread**. Kata *read* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu waca.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu

mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Sida rene Irul?” (Jadi kesini Irul?)

P2 : “ Mbuh, gak mbales. Mek *diwaca* thok.” (Gak tahu, gak membalas, hanya dibaca saja)

### 2.1.2 prefiks N-/

#### Data (9)

P1 : “ Wis Cak?” (Sudah Mas?)

P2 : “ Wis, ngorder rong ombenan thok, untung gak antri”

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ order” , *order* berasal dari kata kerja (verba) kemudian diberi imbuhan (ater-ater) “ prefiks” nasal, sehingga menjadi *ngorder*. Kata *ngorder* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu mesen dari kata pesan.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Wis Cak?” (Sudah Mas?)

P2 : “ Wis, mesen rong ombenan thok, untung gak antri”

#### Dhata (10)

P1 : “ ngancel orderan pisan, merga pas mapag anak mulih sekolah” (ngancel orderan sekali, karena pas menjemput anak pulang sekolah)

P2 : “ Padha Bro, lek aku merga turu” (Sama Bro, aku karena tidur)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ cancel” , *cancel* berasal dari kata kerja (verba) kemudian diberi imbuhan (ater-ater) “ prefiks” nasal, sehingga menjadi *ngancel*. Kata *ngancel* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu mesen dari kata murung, nundha, mbatalna.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ mbatalna orderan pisan, merga pas mapag anak mulih sekolah” (membatalkan orderan sekali, karena pas menjemput anak pulang sekolah)

P2 : “ Padha Bro, lek aku merga turu” (Sama Bro, aku karena tidur)

## 2.2 Penggunaan Sufiks, dalam Bahasa Jawa disebut Panambang

### 2.2.1 Sufiks (panambang) -e

#### Data (11)

P1 : “ *drivere* yok apa hlo?” (drivernya bagaimana hlo?)

P2 : “ Hla ya, ngakak britane?” (Hla ya, ketawa beritanya)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ driver”, driver berasal dari kata ganti orang ketiga kemudian diberi imbuhan (panambang) “ sufiks” -e, sehingga menjadi *drivere*. Kata driver dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu supire.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ *Supire* yok apa hlo?” (supirnya bagaimana hlo?)

P2 : “ Hla ya, ngakak britane?” (Hla ya, ketawa beritanya)

#### Data (12)

P1 : “ Bro, pengumumane kantor wingi jik ana we?” (Bro, pengumumannya kantor kemarin masih ada kamu?)

P2 : “ Gak ana Cak, *chate* kehapus wisan” (Gak ada Mas, chatnya terhapus sudah)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ chate”, chat berasal dari kata kerja (verba) kemudian diberi imbuhan (panambang) “ sufiks” -e, sehingga menjadi *chate*. Kata *chate* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu omong, ujar.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Bro, pengumumane kantor wingi jik ana we?” (Bro, pengumumannya kantor kemarin masih ada kamu?)

P2 : “ Gak ana Cak, *ujarane* kehapus wisan” (Gak ada Mas, omongannya terhapus sudah)

### 2.2.2 Sufiks (panambang) –mu

#### Data (13)

P1 : “ *passwordmu* apa iki?” (passwordmu apa ini?)

P2 : “ Hla iki mulakna lali aku...” (ya ini makanya lupa aku)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ password” , chat berasal dari kata benda (nomina) kemudian diberi imbuhan (panambang) “ sufiks” -mu, sehingga menjadi *passwordmu*. Kata *password* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu sandhi, kodhe.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ sandhimu apa iki?” (passwordmu apa ini?)

P2 : “ Hla iki mulakna lali aku...” (ya ini makanya lupa aku)

#### **Dhata (14)**

P1 : “ aku tuku kaos iki arepe” (aku mau beli kaos ini)

P2 : “ *ordermu* neng Shopee?” (ordermu neng Shopee)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ order” , chat berasal dari kata kerja (verba) kemudian diberi imbuhan (panambang) “ sufiks” -mu, sehingga menjadi *ordermu*. Kata *order* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu pesen.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ aku tuku kaos iki arepe” (aku mau beli kaos ini)

P2 : “ *pesenmu* neng Shopee?” (pesenmu neng Shopee)

## **2.2 Konfiks dalam Bahasa Jawa Disebut Ater-ater-Panambang**

### **2.2.1 Konfiks di-/i**

#### **Dhata (15)**

P1 : “ suwe eram mbalikmu Bro” (lama sekali Bro balikmu)

P2 : “ Beh *dichati* gak mbales-mbales” (Beh dichati gak balas-balas)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ chat” , driver berasal dari kata benda “ nomina” kemudian diberi imbuhan (ater-ater panambang) “ konfiks” di-....-i, sehingga menjadi *dichati*. Kata chat dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu hubung.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu

mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ suwe eram Bro mbalikmu” (lama sekali Bro balikmu)

P2 : “ Beh *dihubungi* gak mbales-mbales” (Beh dihubungi gak balas-balas)

#### **Data (16)**

P1 : “ *diinboxi* karo kantor, urusan perpanjangan SIM” (diinbox oleh kantor, perihal perpanjangan data SIM)

P2 : “ Lah gak kok kirim online ae ta?” (Lah gak kamu kirim online sajakah?)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ inbox” , driver berasal dari kata benda “ nomina” kemudian diberi imbuhan (ater-ater panambang) “ konfiks” di-....-i, sehingga menjadi *diinboxi*. Kata *inbox* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu hubung/sambung.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ *dihubungi* karo kantor, urusan perpanjangan SIM” (diinbox oleh kantor, perihal perpanjangan data SIM)

P2 : “ Lah gak kok kirim online ae ta?” (Lah gak kamu kirim online sajakah?)

#### **2.2.1 Konfiks di-/na**

#### **Data (17)**

P1 : “ ya mesthi gak kenek, *didownloadna* sik ta” (ya pasti gak bisa, didownloadkan dulu lah)

P2 : “ oalah alah, ya kono gage kok” (oalah alah, ya situ cepat)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ inbox” , driver berasal dari kata benda “ nomina” kemudian diberi imbuhan (ater-ater panambang) “ konfiks” di-....-na, sehingga menjadi *didownloadna*. Kata *download* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu undhuh.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ ya mesthi gak kenek, *diundhuhna* sik ta” (ya pasti gak bisa, diundhuhkan dulu lah)

P2 : “ oalah alah, ya kono gage kok” (oalah alah, ya situ cepat)

### **Data (18)**

P1 : “ Order gosend, lek barang cilik enak, kothak kerdhus e” (order gosend, kalau barang kecil mudah, kotak kardus e)

P2 : “ ya wis ndang *disendna* njajal” (ya sudah segera disendkan coba)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ send” , driver berasal dari kata benda “ nomina” kemudian diberi imbuhan (ater-ater panambang) “ konfiks” di-....-na, sehingga menjadi *disendna*. Kata *send* dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu kirim.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Order gosend, lek barang cilik enak, kothak kerdhus e” (order gosend, kalau barang kecil mudah, kotak karduse)

P2 : “ ya wis ndang *dikirimna* njajal” (ya sudah segera dikirimkan coba)

### **3) Kata Perulangan**

Interferensi bahasa Inggris dalam bahasa Jawa pada penelitian ini juga berupa adanya pemakaian kata ulang utuh. Analisis berikut memaparkan adanya interferensi pemakaian kata ulang bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa. Lebih lanjut Mees juga (dalam Ramlan 1985: 10) juga menjelaskan bahwa jenis-jenis kata dikelompokkan menjadi 10 jenis, yaitu: 1) kata benda / kata sifat, 2) kata sifat / kata sifat, 3) kata ganti / kata ganti, 4) kata kerja / kata kerja, 5 ) angka / numeralia, 6) artikel / artikel, 7) preposisi / preposisi, 8) konjungsi / konjungsi, 9) konjungsi, 10) kata alternatif.

### **Data (19)**

P1 : “ Driver-driver Gocar neng stasiun dibubarna karo polsuska” (driver-driver Gocar di stasiun dibubarkan oleh polsuska)

P2 : “ ket kae nglumpuk neng kono.” (dari dulu nglumpuk di situ)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “ driver” , driver berasal dari kata benda (nomina) kemudian dijadikan kata reduplikasi (perulangan) utuh menjadi *driver-driver*. Kata driver dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu pesan.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan

kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Supir-supir Gocar neng stasiun dibubarna karo polsuska” (Supir-supir Gocar di stasiun dibubarkan oleh polsuska)

P2 : “ ket kae nglumpuk neng kono.” (dari dulu nglumpuk di situ)

#### **Data (20)**

P1 : “ ordar-order terus, gak tau onok mandhege saiki Cak” (ordar-order terus, gak pernah ada berhentinya Mas)

P2 : “ Rejeki gak oleh ditolak nda.” (Rejeki tidak boleh ditolak)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa kata bahasa Inggris “oder”, order berasal dari kata kerja (verba) kemudian dijadikan kata reduplikasi (perulangan) berganti suara (dwilingga salin swara) menjadi *ordar-order*. Kata order dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu pesanan.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ pesanan-pesanan terus, gak tau onok mandhege saiki Cak” (Pesanan-pesanan terus, gak pernah ada berhentinya Mas)

P2 : “ Rejeki gak oleh ditolak nda.” (Rejeki tidak boleh ditolak)

#### **4) Interferensi Bahasa Inggris Berupa Frasa**

Interferensi bahasa Inggris dalam bahasa Jawa pada penelitian ini juga berupa adanya pemakaian kata ulang utuh. Analisis berikut memaparkan adanya interferensi pemakaian frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa.

#### **Data (21)**

P1 : “ Penak nang MCd timbangane mall, ana *drive thru* cepet” (enak di MCd daripada mall, ada drive thru cepat)

P2 : “ Ya gak antri nemen” (Ya tidak antri banget)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa frasa bahasa Inggris “drive thru”, drive thru berasal dari kata drive dan kata thru kemudian dijadikan frasa drive thru. Kata driver-thru secara makna kamus diartikan tempat pesan dibungkus (dibawa pulang), dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu pesen khusus.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pada tuturan komunitas ojek daring itu mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Jawa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa harusnya sebagai berikut.

P1 : “ Penak nang MCd timbangane mall, ana *pesen langsung* cepet” (enak di MCd daripada mall, ada pesen langsung cepat)

P2 : “ Ya gak antri nemen” (Ya tidak antri banget)

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Leksikal Bahasa Inggris dalam Bahasa Jawa pada Komunitas Ojek Daring**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa menimbulkan interferensi leksikal. Faktor-faktor yang menyebabkan interferensi leksikal bahasa Inggris dalam pemakaian bahasa Jawa pada komunitas ojek daring adalah: 1) kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa Inggris yang berhubungan dengan bahasa IT/bahasa pemrograman, 2) untuk memperjelas maksudnya agar lebih mudah dipahami.

### **A. Kebiasaan Penutur Dalam Menggunakan Bahasa Inggris yang Berhubungan Dengan Bahasa IT/Bahasa Pemrograman.**

Interferensi dalam penggunaan bahasa Asing pada komunitas ojek daring terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan istilah asing yang berhubungan dengan bahasa IT/bahasa pemrograman. Penutur masih menggunakan bahasa Inggris dalam menuturkan ujaran secara tidak sadar. Wujud interferensi bahasa yang dipengaruhi kebiasaan penutur menggunakan istilah asing yang berhubungan dengan bahasa IT/bahasa pemrograman dapat kita lihat dalam analisis berikut. Hal ini juga selaras dengan pendapat Hu, C. (2015) mengemukakan bahwa interferensi terjadi karena para bilingualis menggunakan unit bahasa pertama dari sistem suara (fonem) ke sistem suara bahasa kedua sehingga menyebabkan interferensi atau penyimpangan pada sistem fonem penerima. Chaer dan Agustina (1966: 289) merumuskan bahwa interferensi merupakan kendala akibat kebiasaan menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama) untuk menguasai bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Saiful (2016) menerangkan pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (*langungage contact*). Akibatnya terjadi pergeseran atau perpindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke bahasa sasaran. Sedangkan Weinreich (1970: 12) menegaskan bahwa interferensi merupakan salah satu penyimpangan dari norma bilingualisme sebagai akibat dari bilingualisme, akibatnya bilingualisme mirip dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa lain. Setia (2015) memandang hal ini memang sering ditemukan pada masyarakat bilingual. Selaras dengan itu Surana, S. (2017) memaparkan yang menjadi problematika ketidakpahaman dalam penggunaan

bahasa oleh pengguna bahasa. Bisa disimpulkan bahwa interferensi adalah gejala umum kemunculan bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa.

#### **Data (22)**

P1 : “ Wis ndang *cancel* ae, gak genah iku.” (sudah segera batalkan saja, gak jelas iku)

P2 : hla ya gak response blas. (Hla ya tidak respon sama sekali)

Penggunaan kata cancel dan response terjadi karena kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa Inggris pemrograman/bahasa IT yaitu bahasa Inggris. Kata cancel merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yang memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu batal. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi leksikal.

#### **B. Untuk Memperjelas Maksudnya Agar Lebih Mudah Dipahami.**

Kedwibahasaan merupakan cara penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian yang turut pula dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dihadapi penutur. (Zenab, 2016:3). Interferensi ini terjadi karena ada kecenderungan bilingual memiliki elemen serupa dalam bahasa lain saat dua bahasa saling berhubungan. Gejala seperti itu disebut identifikasi antar bahasa (Rusyana, 1975: 52). Huda (1981: 17) dengan mengacu pada Weinreich menentukan bahwa interferensi terbagi menjadi: (1) perpindahan elemen bahasa ke bahasa lain, (2) perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh perpindahan, (3) penerapan elemen bahasa kedua yang berbeda dari bahasa dulu. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Surana, S.(2021) menjelaskan bahwa yang diutamakan dalam komunikasi adalah saling memahami dan mengerti antar penutur bahasa tersebut.

Dalam penelitian ini faktor terjadinya interferensi leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Jawa pada komunitas ojek daring karena untuk memperjelas berita agar lebih mudah dipahami. Penutur memilih memakai kata berbahasa Inggris agar mudah dipahami oleh mitra tuturnya karena kata tersebut lebih umum dipakai dalam bertutur, seperti pada contoh berikut.

#### **Data (23)**

P1 : “ suwe eram Bro mbalikmu” (lama sekali Bro balikmu)

P2 : “ Beh *dichati* gak mbales-mbales” (Beh dichati gak balas-balas)

Penggunaan kata dichati terjadi karena penutur memilih memakai kata berbahasa Inggris agar mudah dipahami oleh mitra tutur karena kata tersebut, karena kata *dichati* lebih umum dipakai dalam komunitas sesama ojek daring. Kata *chat* merupakan kata yang

berasal dari bahasa Inggris, yang memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu hubung. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi leksikal.

### **C. Kurangnya Kosa-Kata Serapan dalam Bahasa Jawa.**

Interferensi sebenarnya merupakan gangguan karena masuknya satu kaidah bahasa ke dalam kaidah bahasa lainnya baik saat berbicara maupun saat menulis. (Diani. 2019:3)

Interferensi leksikal yang dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi leksikal bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Jawa. Interferensi meliputi unsur leksikal bahasa kosakata atau bahasa leksikal yang dilakukan oleh bilingual atau pengguna lebih dari satu bahasa. Disrupsi dalam bidang ini, Haugen (1968 :) menjelaskan bahwa kata asli yang bunyinya sama dengan kata asing yang diinginkan biasanya diberi arti yang sama dengan kata asing tersebut. Surana, S. (2007) juga mengatakan bahwa tuturan merupakan tindakan atau aktifitas dan produk tindak verbal. Selain itu interferensi yang terjadi di dalam masyarakat Serang timbul karena adanya kontak budaya dan kontak bahasa antarpenerut yang berbeda etnis maupun bahasanya (Muhyidin.2016:8).

Selaras dengan pendapat ahli diatas bahwa faktor terjadinya interferensi leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Jawa pada komunitas ojek daring karena kurangnya perbendaharaan penerut yang diawali oleh lambatnya perkembangan bahasa Jawa dalam menentukan bahasa serapan (Inggris). Sehingga penerut memilih memakai kata berbahasa Inggris tersebut agar mudah diterima maksudnya kepada mitra tutur, seperti pada contoh berikut.

#### **Data (24)**

P1 : “ Penak nang MCd timbangane mall, ana drive thru cepet” (enak di MCd daripada mall, ada drive thru cepat)

P2 : “ Ya gak antri nemen” (Ya tidak antri banget)

Pada tuturan di atas, terjadi interferensi leksikal yang berupa frasa bahasa Inggris “ drive thru” , drive thru berasal dari kata drive dan kata thru kemudian dijadikan frasa drive thru. Kata driver-thru secara makna kamus diartikan tempat pesan dibungkus (dibawa pulang), dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki padanan yaitu pesen khusus. Penerut tidak mampu mengucapkan kosa kata tersebut selain kurangnya penguasaan terhadap kosa kata dalam bahasa Jawa, juga lambatnya perkembangan bahasa Jawa dalam menyerap bahasa Asing untuk dilegalkan dalam berkomunikasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian tentang interferensi leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Jawa pada komunitas ojek daring dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wujud interferensi leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) pemakaian kata dasar yang terdiri atas kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), kata keterangan. (2) pemakaian kata berimbuhan, (3) pemakaian kata ulang, dan (4) berwujud frasa.

Faktor yang menyebabkan interferensi leksikal bahasa Inggris pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan, yaitu terdapat dua faktor. Faktor internal antara lain, 1) kebiasaan penutur menggunakan bahasa pemrograman, 2) keterbatasan penutur menggunakan bahasa Jawa lisan. Sedangkan faktor eksternal antara lain 1) kebiasaan penggunaan bahasa Inggris yang mengacu pada aplikasi ojek daring tersebut, 2) kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan komunitas ojek daring Surabaya, dan 3) kurangnya penguasaan kosa-kata dalam bahasa Jawa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih diarturkan kepada bapak/ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang selama ini sudah memberi pengalaman luar biasa dalam keilmuan bahasa Jawa. Terlebih kepada Orang tua saya bapak lamsunar dan ibu puryani yang telah memberi semangat dan dukungan untuk belajar dijenjang S1 ini. Para sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah bersama-sama berjuang dan berproses selama ini saya ucapkan trimakasih yang luar biasa. Para teman-teman yang telah membantu mencari data di kalangan Komunitas Ojek Daring Surabaya. Saya sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Maka saya berharap ada kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian ini. Penelitian ini hanya berfokus kepada interferensi leksikal dan belum mengarah kepada interferensi gramatikal. Selain itu dalam mungkin untuk peneliti berikutnya bisa mengkhususkan penelitian mengenai interferensi pada komunitas lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, H, dkk. (2014). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Cetakan IX). Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa [Terj. I. Subikto Pr.]*. Jakarta: Gramedia.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman. 1976. “ *The Sociology of Language, an Interdisciplinary Sosial Science Approach to Language in Society*” . Paris: Mouton The Hague Paris
- Huda, Nuril. (1981). *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid SD Jatim*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Haugen, E. (1969). *The Norwegian language in America: A study in bilingual behavior*. Bloomington: Indiana University Press.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Poedjosoedarmo, S.. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi, (suatu tinjauan deskriptif)*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Rusyana, Yus. 1975. *Perihal Kedwibahasawan (Bilingualisme)*. Jakarta: FBS IKIP Bandung.
- Spradley.P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Zaenab, Ai Siti. 2016. *Kedwibahasawan Anak Sekolah Dasar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Volume 2 Nomor 1. <file:///C:/Users/LAPTOP%2033/Downloads/8768-17957-1-PB.pdf>. Diunduh 1 April 2021.
- Hu, C. (2015). *Mother Thongue Interference in English Language Pronunciation of the Chinese Immigrant in United States*. Diambil kembali dari repository@usfca.edu: <http://repository.usfca.edu/capstone>. Diunduh 2 April 2021.
- Diani, Irma. 2019. *Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu*. Bengkulu. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>. Diunduh 1 April.
- Latif, Saiful. 2016. *Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Perubahan Bahasa*. Maluku: Volume 14 Nomor 1. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/edu/article/view/182/149> . Diunduh 4 Juni 2021.

- Muhyidin. 2016. *Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia Lisan Masyarakat Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Banten. Volume 1 Nomor 1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/1653/2146>. Diunduh 2 April 2021.
- Surana, S.(2021) *Tindak Tutur Menasehati Di Dalam Akun Instagram@ Bijakjawa*. Vol 17 No 1 (2021): Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Diunduh 6 April 2021.
- Surana, S. (2007). *Aspek Sociolinguistik Dalam Stiker Humor*. *Lokabasa*. 8(1), 86-100. (online). Dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970/0>. Diunduh 7 April 2021
- Surana, S. (2017). *Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana*. fkip EProceeding, 237-244. (online). Dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkipepro/article/view/4878>. Diunduh 6 April 2021.
- Setia, Edii. 2005. *Bahasa Dan Komunikasi: Suatu Tinjauan Sosio-Psikolinguistik*. Medan. Volume 1 Nomor 2. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43405659/Englonesian\\_Vol\\_1\\_No\\_2\\_Nov\\_2005](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/43405659/Englonesian_Vol_1_No_2_Nov_2005).
- Indryana. 2019 . *Interferensi Leksikal Bahasa Inggris Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Majalah Kawanku*. *Bahasa Dan Sastra*, 4(3). [http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal\\_komposisi/article/view/374/317](http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/374/317) diunduh 30 Maret 2021.